

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan Arsitektur di Indonesia telah terbentang panjang dari seluruh Indonesia dengan berbagai gaya dan bentuk bangunan yang ada di dalamnya, beragam gaya dan bentuk bangunan di Indonesia telah menjadi pusaka alam dan budaya yang telah mewarnai kehidupan bangsa Indonesia beratus tahun terdahulu, Arsitektur di Indonesia juga dipengaruhi sesuai kondisi zaman dan budaya yang ada pada masanya serta alam dimana arsitektur itu sendiri berada.

Begitu halnya di Kota Padang Panjang yang telah hadir ragam dan bentuk karakter dari bangunan yang menghidupkan kota tersebut antara lain:

1. Arsitektur Tradisional berupa Rumah Gadang yang dari konstruksi kayu, identik dengan Gonjong Dan Ukirannya.
2. Arsitektur Kolonial yang memiliki ciri bangunan kokoh, yang memiliki atap Gavel dengan bukaan seperti pintu dan jendela memiliki ukuran yang besar serta memiliki serambi keliling;
3. Arsitektur Indische merupakan yang merupakan bagian dari perkembangan arsitektur Kolonial dimana sudah mempertimbangan kondisi alam tropis tempat bangunan tersebut didirikan dengan ciri utama boleh dikatakan dengan kontekstual dengan lingkungan dan budaya setempat;
4. Arsitektur Modern, memiliki beberapa karakteristik penekanan terhadap ruang, material yang digunakan, analogi mesin dalam penataan dan pengembangan ruang-ruang, menghindari ornament (bila murni gaya modern), atau menggunakan ornamen (bila postmodern), penyederhanaan bentuk dan ornamentasi dan penghilangan detail yang tidak diperlukan;
5. Arsitektur minimalis, merupakan pendekatan estetika yang mencerminkan kesederhanaan, di dalam arsitektur minimalis menekankan hal-hal yang bersifat esensial dan fungsional. Bentuk-bentuk geometris elementer tanpa ornament atau dekorasi menjadi karakternya, pada umumnya perumahan penduduk dan kantor serta pertokoan dengan bentuk minimalis ini;

Dari sekian banyak ragam bentuk dan karakter visual arsitektur di Kota Padang Panjang ada bangunan yang telah memberikan dampak sejarah dan nilai-nilai budaya, keagamaan, terhadap kota tersebut, sehingga perlu adanya pelestarian dari bangunan tersebut seperti yang telah dilakukan saat ini oleh Pemerintah melalui Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat (BPCB), antara lain :

1. Mesjid Asasi berada di sigando jl. H. Pilobang, Kec. Padang Panjang Timur;
2. SMU 1 Padang Panjang berada Guguk Malintang di Jl. KH. Ahmad Dahlan No.9, Kec. Padang Panjang Timur;
3. Rumah Karnalis St. Pangeran berada di Pasar Usang Jl. Dr. Abdul Akhmad No. 82, Kec. Padang Panjang Barat;
4. SMPN 1 Padang Panjang berada Balai-balai di Jl. Sudirman No.41, Kec. Padang Panjang Barat;
5. Stasiun Kereta Api Padang Panjang berada di Silaing Atas Jl. Dr. Abdul Gani, Kec. Padang Panjang Barat;
6. Asrama dan Tugu Peringatan Diniyah Putri Padang Panjang berada di Pasar Usang Jl. Abdul Hamid Hakim No.30, Kec. Padang Panjang Barat;
7. Mts. DMP Diniyah Putri Padang Panjang berada di Pasar Usang Jl. Abdul Hamid Hakim No.30, Kec. Padang Panjang Barat;

Seiring berkembangnya kebutuhan pengelola bangunan dan langgam arsitektur di Indonesia maka berdampak pada perubahan bangunan tersebut. Perubahan yang terjadi salah satunya pada fasade bangunan yang berdampak pada perubahan karakter visual bangunan itu sendiri. Fasade bangunan yang mengalami perubahan sedikit demi sedikit mulai mengaburkan karakter visual dari gaya bangunan. Karakter dari sebuah objek arsitektur merupakan keberagaman atau kekhasan yang tersusun menjadi ciri-ciri objek arsitektural atau susunan elemen dasar yang terangkai sehingga membuat objek tersebut mempunyai kualitas atau kekhasan yang membedakan dengan objek lain (Fajarwati, 2011, dalam Anisa Riyanto, Antariksa, Novianti Suryasari,2016)

1.2 Rumusan Masalah

Dari bangunan Cagar Budaya yang telah ditetapkan Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera (BPCB) sebanyak 7 (tujuh) bangunan yang terdiri dari bangunan Sarana Ibadah, Sarana Pendidikan, Sarana Transportasi dan Sarana Pemukiman, belum diketemukan dari mana bentuk Arsitektur yang di anutnya, sehingga sulit untuk menjelaskan kepada orang lain bentuk arsitektur apakah itu, hal ini perlu adanya kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi terhadap bangunan-bangunan Cagar Budaya tersebut yang berguna bagi ilmu pengetahuan arsitektur, maka muncul beberapa pertanyaan penelitian:

1. Seperti apa karakter Visual dari bangunan-bangunan Cagar Budaya di Padang Panjang?
2. Apa saja mempengaruhi ragam bentuk bangunan tersebut?
3. Bagaimana strategi pelestarian yang sesuai dengan untuk mempertahankan bangunan-bangunan tersebut?

1.3 Keaslian Penelitian

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan dan memiliki kedekatan dengan penelitian ini antara lain:

Penelitian tentang karakter visual pernah dilakukan oleh Anisa Riyanto, Antariksa, Noviani Suryasari dengan tulisan **“Karakter Visual, Fasade bangunan Kolonial Belanda SDN Ditotrunan 1 Lumajang”** (tahun 2016) dalam tulisan ini mengurai tentang Elemen Visual, Karakter visual bangunan kolonial, dengan temuan bahwa bangunan SDN Ditotrunan 1 Lumajang memiliki gaya bangunann yang dipengaruhi oleh gaya arsitektur yang berkembang pada abad 18-19 yang memiliki gaya arsitektur Indische Style.

Penelitian oleh Hery Purnomo, Judi O. Waani dan Cynthia E.V.Wuisang dengan judul penelitian **“Gaya Dan Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda Di Kawasan Benteng Oranje Ternate”** (tahun 2017), dengan fokus penelitian tentang gaya dan karakter visual arsitektur bangunan Kolonial Belanda Di kawasan Benteng Oranje Ternate, dengan temuan gaya bangunan peninggalan kolonial Belanda yang ada dikawasan Benteng Oranje Ternate dominan dipengaruhi oleh gaya arsitektur Transisi (1890-1915) yaitu

58.00% pada kantor UPTD Dinas Pariwisata Kota Ternate, 46.75% pada Museum seni dan budaya, 41.25% pada Ruang pameran dan 49.50% pada Rest room. Sementara karakter visual bangunan peninggalan colonial Belanda yang ada di kawasan Benteng Orange Ternate antara lain: memiliki bentuk atap perisai, dengan sudut kemiringan antara 38 derajat sampai 58 derajat dengan bahan penutup atap sirap. Dinding merupakan konstruksi dinding mememikul, dinding tebal dengan ketebalan antara 40 – 80 cm, dinding dengan tekstur halus, terbuat dari campuran batu kali dan batu kaur yang diplesir. Kolom bangunan terbuat dari kayu berbentuk persegi, kolom yang digunakan berdiameter 20 x 20 cm. model, jenis, ukuran jumlah dan perletakan jendela setiap bangunan berbeda,. Jendela terdapat tiga model yaitu jendela panel kayu massif, jendela krepyak dan jendela panel kaca dan kombinasi kaca polos/bening.

Penelitian oleh Asyra Ramadanta dengan judul penelitian **“Kajian Tipologi Dalam Pembentukan Karakter Visual Dan Struktur Kawasan (Study kasus : Kawasan Ijen Malang)”** (tahun 2010), dengan berfokus pada identifikasi tipologi kawasan melalui komposisi bentuk dan massa bangunan sebagai pembentuk wujud fisik ruang kota. Dengan temuan bangunan pada kawasan ijen dipengaruhi oleh karya Herman Karsten memperlihatkan wujud arsitektur local baik dari segi bentuk maupun material, yang lebih sesuai untuk bangunan di daerah tropis.

Penelitian oleh Antariksa, Hany Perwitasari, Fadli Usman, Ika Puspitasari dengan judul **“Pendekatan Deskriptif-Exploratif Dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Kolonial Di Kawasan Pecinan Kota Pasuruan”** (tahun 2010), dengan fokus kajian tipologi wajah bangunan, ornamen bangunan kolonial dan pelestarian arsitektur dengan temuan bahwa kondisi Pasuruan pada masa kolonialisasi Belanda, dan banyaknya etnis yang bermukim di Pasuruan telah menghadirkan arsitektur baru dengan jenis eklektik. Arsitektur eklektik. Tipologi bangunan kolonial dapat ditentukan berdasarkan era/periode pembangunan, yaitu ditipologikan menjadi tiga kelompok, bangunan dibangun pada era <1800-1840, 1850-1890, dan 1900-1945. Tipologi wajah bangunan ditentukan berdasar keberadaan fungsi,

bentuk, bahan,, ornamen dan perubahan elemen-elemen. Elemen yang terdapat pada wajah bangunan dan juga berdasarkan gaya kolonial yang diadopsi, di antaranya Indisch Empire, Voor 1990, NA 1900, dan gaya 1915 yang dipadukan dengan gaya romantiek. Aspek pelestarian dengan mempertimbangkan aspek makna kultural, nilai ekonomis, kondisi fisik dan sosial budaya dari bangunan.

Penelitian oleh Yunanistya Rahmadhiani dengan judul **“Analisis Karakter Visual Arsitektur dan Penilaian Makna Kultural Sebagai Pendekatan Pelestarian Bangunan Kolonial Inna Bali Hotel Di Denpasar”** (tahun 2016) dengan fokus bahasan karakter visual bangunan kolonial Inna Bali hotel, penilaian dan penentuan upaya pelestarian berdasarkan analisis makna kultural, dengan temuan penelitian bahwa Inna Bali Hotel berdasarkan analisa karakter visual arsitektural, merupakan bangunan langgam Indis (*Indische Empire*). Hal tersebut dapat diketahui dari analisa elemen-elemen yang melekat pada karakter visual bangunan yaitu elemen fasad bangunan maupun elemen ruang dalam terutama penggunaan elemen-elemen bangunan seperti atap, jendela, pintu, lantai, plafon, maupun pilar berukuran besar yang didominasi oleh elemen-elemen bangunan bentuk simetri yang masih bertahan hingga saat ini. Selain penggunaan elemen atap seperti *gable*, *dormer*, *deltils* serta menara (*tower*) terdapat serambi tengah untuk menuju ruang berikutnya, atapnya berbentuk perisai, terdapat mahkota di atas serambi depan dan belakang. Bangunan utama Inna Bali Hotel dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya dengan hasil penilaian analisa makna kultural adalah bangunan dengan potensial sedang sehingga arahan pelestarian yang sesuai dengan hasil penilaian analisa makna kultural adalah konservasi yaitu kegiatan memelihara dan melindungi tempat-tempat yang indah dan berharga, agar tidak hancur atau berubah sampai batas-batas yang wajar dengan tetap mempertahankan nilai kulturalnya baik berada dalam lingkungan statis maupun lingkungan dinamis

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terfokus pada bangunan peninggalan kolonial belanda namun penulis fokus pada bangunan yang telah ditetapkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera (BPCB) dengan

fokus pengamatan pada karakter visual dan elemen elemen yang mempengaruhi dalam usaha pelestarian bangunan Cagar Budaya untuk mempertahankan karakter visuan bangunan bangunan Cagar Budaya di Kota Padang Panjang.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakter visual bangunan Cagar Budaya tersebut.
- b. Menganalisis dan menentukan strategi pelestarian yang sesuai untuk mempertahankan karakteristik bangunan cagar budaya di kota Padang Panjang.

1.5 Manfaat Penelitian

Mamfaat Dari Penelitian ini antara lain:

- a. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran secara praktis bagi para penentu kebijakan dalam upaya pelestarian bangunan Cagar Budaya
- b. Mamfaat teoritis keilmuan arsitektur tentang karakter visual dan ragam bentuk arsitektur Cagar Budaya di Kota padang Panjang
- c. Memperkaya wawasan tentang pengkajian arsitektur pada bangunan Cagar Budaya di Kota Padang Panjang, dalam menentukan status penanganan pelestarian bangunan